

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI  
KELAS XSMK NEGERI 2 SEWON BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Sains Terapan  
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV  
STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun Oleh:  
Dyah Retno Sukmawati  
201410104460**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN  
'AISYIYAH YOGYAKARTA  
2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI  
KELAS X SMK NEGERI 2 SEWON BANTUL**

**CORRELATION BETWEEN VIRGINITY PERCEPTIONS WITH  
PREMARITAL SEXUAL BEHAVIORS IN 10<sup>TH</sup> GRADE  
FEMALE ADOLESCENTS AT SMK NEGERI 2  
SEWON BANTUL**

**NASKAH PUBLIKASI**

**Oleh:**

**Dyah Retno Sukmawati  
201410104460**

Telah Disetujui pada tanggal : ..... 8 Maret 2016 .....

Pembimbing



Yekti Satriyandari, S.ST., M.Kes

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI VIRGINITAS DENGAN  
PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA PUTRI  
KELAS XSMK NEGERI 2 SEWON BANTUL**

**CORRELATION BETWEEN VIRGINITY PERCEPTIONS WITH  
PREMARITAL SEXUAL BEHAVIORS IN 10<sup>TH</sup> GRADE  
FEMALE ADOLESCENTS AT SMK NEGERI 2  
SEWON BANTUL**

Dyah Retno Sukmawati, Yekti Satriyandari  
Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta

**Abstrak:**Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul. Metode penelitian kuantitatif analitik dengan desain pendekatan *cross sectional*. Responden penelitian terdiri dari 99 remaja putri kelas X dan diambil dengan menggunakan teknik *stratified random sampling*. Analisis *kendall's tau* menunjukkan pada taraf signifikansi  $p = 0,05$  diperoleh nilai  $p = 0,000$  sehingga  $p > 0,05$ . Hasil penelitian menyimpulkan adanya hubungan positif yang signifikan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul.

**Kata Kunci :** persepsi virginitas, perilaku seksual pranikah, remaja putri

**Abstract:**This research aim is to analyze the correlation between virginity perceptions with premarital sexual behaviors in 10<sup>th</sup> grade female adolescents at SMK Negeri 2 Sewon Bantul. Analytic quantitative method with cross sectional approach used in this research. Respondents consist of 99 female adolescents of 10<sup>th</sup> grade and were taken by stratified random sampling technique. Data collected by questionnaire and analyzed by Kendall's tau. Kendall's tau analysis showed that at  $p = 0,05$ ,  $p = 0,000$  values obtained, so  $P > 0,05$ . There is a positive significant correlation between virginity perceptions with premarital sexual behaviors in 10<sup>th</sup> grade female adolescents at SMK Negeri 2 Sewon Bantul.

**Keywords :** virginity perceptions, premarital sexual behaviors, female adolescents

## Latar Belakang

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007-2012 menunjukkan tren peningkatan perilaku seksual pra nikah sebesar 8,3% (BKKBN, 2012). Hasil penelitian PKBI bersama BKKBN di Yogyakarta pada tahun 2010 menemukan bahwa 64,9% remaja telah berciuman pipi dengan pasangannya, 52,1% pernah berciuman bibir dengan pacarnya; 37,16% pernah meraba tubuh pasangannya, *petting* 16,3%; melakukan hubungan seksual 10,25%, hubungan suami istri berganti-ganti pasangan 6,4% dan 7,6% melakukan hubungan suami istri dengan kondom. Sekitar 85% hubungan badan tersebut dilakukan pertama kali pada usia 13-15 tahun. Hubungan badan pada remaja dilakukan oleh 12,1% pelajar SMA dan 4,8% pelajar SMP. Hubungan badan biasanya terjadi tidak lama setelah remaja melakukan *french kiss*, berpelukan dan saling meraba saat berpacaran (BKKBN, 2010). Saat ini angka pernikahan usia dini di Kabupaten Bantul cenderung tinggi dalam waktu 5 tahun terakhir. Sebagian besar penyebabnya adalah KTD. Sepanjang tahun 2014 ada 132 permohonan dispensasi kawin akibat KTD. Pernikahan dini di Kabupaten Bantul menduduki peringkat tertinggi kedua di propinsi DIY setelah Gunung Kidul dengan 145 kasus (Ariyanti, 2015).

Pendidikan seksualitas yang kurang menyebabkan remaja seringkali mengalami perubahan persepsi terhadap virginitas. Hadirnya teknologi restorasi selaput dara atau *hymenoplasty* diyakini sebagai teknologi yang dapat membuat seseorang menjadi perawan kembali. Tetapi, biaya *hymenoplasty* yang mahal membuat remaja cenderung melakukan hubungan seksual dalam bentuk *anal sex*, *oral sex*, *petting* maupun *handsex* untuk menjaga virginitas yang dipersepsikan sebagai keutuhan selaput dara (Damanik, 2006). Hal ini menyebabkan kalangan psikiatrik dan kalangan pendidik pada akhirnya sepakat untuk meredefinisikan konsep virginitas sebagai perempuan yang belum pernah memiliki pengalaman seksual dengan organ kelamin baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Meskipun demikian, redefinisi ini tidak langsung diterima oleh publik seiring dengan sudah tertanamnya persepsi virginitas adalah mengenai keutuhan selaput dara dan hubungan *intercourse* pertama kali (Bruess dan Schroeder, 2013).

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 5 Desember 2015 di SMK Negeri 2 Sewon Bantul menemukan bahwa data bimbingan konseling mencatat pada tahun ajaran 2011-2012 ada 1 siswi yang keluar karena kasus kehamilan di luar nikah dan pada tahun ajaran 2012-2013 terdapat 2 siswi yang dikeluarkan karena kasus kehamilan di luar nikah. Hasil wawancara penulis terhadap 10 siswi anggota OSIS menemukan bahwa aktivitas *french kiss*, berpelukan dan berdua-duaan dengan lawan jenis adalah hal yang wajar untuk dilakukan saat berpacaran. Batas perilaku berpacaran adalah tidak melakukan hubungan suami istri. Sebanyak 6 dari 10 responden mengungkapkan bahwa melakukan *anal sex*, *oral sex* ataupun *petting* tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya karena selaput dara akan tetap utuh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa persepsi klasik keperawanan masih mendominasi di antara siswi yang penulis wawancarai. Atas dasar tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hubungan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul.

## Metode Penelitian

Penelitian bersifat kuantitatif dengan metode analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian mengkaji hubungan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul. Persepsi virginitas diukur dengan kuesioner Hendrati (2005) yang dikembangkan dan diadaptasi dari kuesioner *sexuality perception* oleh *National Centre for Health Statistic* (NCHS) dan perilaku seksual pranikah diukur dengan kuesioner Sinaga (2012) yang disusun dan dikembangkan berdasarkan determinan perilaku berisiko remaja pada survei kesehatan reproduksi remaja Indonesia tahun 2007. Sampel terdiri atas 99 remaja putri yang diambil dengan teknik *stratified random sampling*.

## Hasil Penelitian

**Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian**

Karakteristik Responden		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	15 tahun	60	60,6
	16 tahun	39	39,4
	Jumlah (n)	99	100
Agama	Islam	99	100
	Jumlah (n)	99	100

Pada tabel 1 terlihat bahwa ditinjau dari karakteristik usianya seluruh responden berada pada rentang usia remaja menengah (14-16 tahun) di mana 60,6% diketahui berusia 15 tahun. Ditinjau dari karakteristik agama, seluruh responden diketahui beragama Islam.

**Tabel 2. Gambaran Persepsi Virginitas Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul**

Persepsi Virginitas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	34	34,3
Negatif	65	65,7
Jumlah (n)	99	100

Pada tabel 2 terlihat bahwa 65,7% responden pada penelitian ini diketahui memiliki persepsi virginitas yang negative dan hanya 34,3% responden yang diketahui memiliki persepsi virginitas yang positif. Adapun persepsi virginitas responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Gambaran Persepsi Virginitas Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul**

No	Persepsi Virginitas	Persentase (%)				
		SS	S	R	TS	STS
1	Perawan atau tidaknya seorang gadis dilihat dari keutuhan selaput daranya	7,1	29,3	0	52,5	11,1
2	Melakukan seks oral tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya	10,1	26,3	0	54,5	9,1
3	Melakukan seks anal tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya	10,1	26,3	0	54,5	9,1

No	Persepsi Virginitas	Persentase (%)				
		SS	S	R	TS	STS
4	Melakukan petting tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya	10,1	26,3	0	54,5	9,1
5	Memberikan keperawanan kepada pacar adalah bukti komitmen untuk menjalin hubungan yang serius	38,4	38,4	0	16,2	0
6	Perempuan yang melakukan operasi keperawanan akan mendapatkan keperawanannya kembali	25,3	11,1	13,1	45,5	5,1
7	Batas perilaku berpacaran seorang gadis adalah tidak sampai merusak selaput daranya	5,1	17,2	19,2	52,5	6,1
8	Keperawanan berarti tidak pernah memiliki pengalaman seksual (anal, vaginal, oral maupun <i>petting</i> ) dalam bentuk apapun dengan lawan jenis	0	10,1	11,1	54,5	24,2
9	Diraba payudaranya tidak akan membuat seorang gadis kehilangan keperawanannya	9,1	27,3	0	54,5	9,1
10	Menjaga keperawanan tidak hanya berarti menjaga kehormatan melainkan juga berarti menjaga diri dari penyakit menular seksual	0	0	2	45,5	52,5
11	Saya akan kesulitan mendapatkan calon suami kelak jika saya sudah tidak perawan	0	15,2	9,1	51,5	24,2
12	Keperawanan seorang gadis tidak dapat dibuktikan ataupun diuji	8,1	22,2	31,3	32,3	6,1
13	Memberikan keperawanan sebelum menikah adalah hal yang merugikan bagi perempuan	0	5,1	4	38,4	52,5
14	Sekarang ini tidak ada lagi tuntutan jika seorang gadis harus perawan saat menikah	4	37,4	22,2	36,4	0
15	Keperawanan hanyalah mitos yang didengung-dengungkan agar kita tidak melakukan seks bebas	6,1	39,4	21,2	32,3	1
16	Keperawanan dapat dibuktikan dengan adanya perdarahan saat malam pertama	14,1	20,2	5,1	56,6	4
17	Operasi keperawanan adalah solusi bagi perempuan yang kehilangan keperawanannya	27,3	10,1	10,1	47,5	5,1
18	Selaput dara yang masih utuh bukan jaminan seorang gadis masih perawan	0	51,5	10,1	32,3	6,1
19	Kehilangan keperawanan dengan pacar sebelum menikah dapat dibenarkan jika gadis tersebut akhirnya menikah dengan pacarnya itu	40,4	40,4	2	17,2	0
20	Seorang gadis harus tetap perawan sebelum menikah	0	10,1	8,1	44,4	37,4

**Tabel 4. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul**

Perilaku Seksual Pranikah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	19	19,2
Cukup	68	68,7
Buruk	12	12,1
Jumlah (n)	99	100

Pada tabel 4 terlihat bahwa 68,7% responden pada penelitian ini diketahui memiliki perilaku seksual yang cukup dan hanya 12,1% saja yang diketahui memiliki perilaku seksual yang buruk. Adapun perilaku seksual pranikah responden selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Perilaku Seksual Pranikah Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul**

No	Perilaku Seksual Pranikah	Persentase (%)	
		Tidak	Ya
1	Memiliki pacar atau sedang berpacaran	0	100
2	Ngobrol berdua saja dengan lawan jenis	0	100
3	Pergi ke bioskop berdua saja dengan lawan jenis	10,1	89,9
4	Pergi jalan-jalan berdua saja dengan lawan jenis	2	98
5	Berpegangan tangan dengan lawan jenis	2	98
6	Berpelukan dengan lawan jenis	45,5	54,5
7	Menginap di rumah lawan jenis yang tidak memiliki hubungan kekerabatan saudara	100	0
8	Mencium pipi lawan jenis atau dicium pipinya oleh lawan jenis	17,2	82,8
9	Mencium bibir lawan jenis atau dicium bibirnya oleh lawan jenis	39,4	60,6
10	Menyandarkan kepala pada lawan jenis atau menjadi sandaran kepala lawan jenis	7,1	92,9
11	Diraba pahunya oleh lawan jenis atau meraba paha lawan jenis	79,8	20,2
12	<i>French kiss</i> dengan lawan jenis	56,6	43,4
13	Mencium leher lawan jenis atau dicium lehernya oleh lawan jenis	59,6	40,4
14	Dicium payudaranya oleh lawan jenis	87,9	12,1
15	Dipegang payudaranya oleh lawan jenis	81,8	18,2
16	Meraba atau diraba daerah kelaminnya oleh lawan jenis	97	3
17	Petting	88,9	11,1
18	Seks oral	100	0
19	Seks vagina	100	0
20	Seks anal	100	0

**Tabel 6. Hubungan Persepsi Virginitas dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Putri Kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul**

Persepsi Virginitas	Perilaku Seksual Pranikah						Jumlah	Signfikansi (p)	Korelasi (r)	
	Baik		Cukup		Buruk					
	f	%	f	%	F	%				f
Positif	16	47,1	18	52,9	0	0	34	100	0,000	0,471
Negatif	3	4,6	50	76,9	12	18,5	65	100		
Total	19	19,2	68	68,7	12	12,1	99	100		

Hasil tabulasi silang pada tabel 6 menunjukkan bahwa pada kelompok responden yang memiliki persepsi virginitas positif, 52,9% responden diketahui memiliki perilaku seksual pranikah yang cukup dan tidak ditemukan adanya perilaku seksual pranikah yang buruk. Adapun pada kelompok responden dengan persepsi virginitas negatif, 76,9% responden diketahui memiliki perilaku seksual pranikah yang cukup. Akan tetapi 18,5% responden diketahui memiliki perilaku seksual pranikah yang buruk.

Nilai signifikansi (p) hasil uji korelasi Kendall pada tabel 4 sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi adalah signifikan. Adapun nilai korelasi (r) yang positif sebesar 0,471 atau berada pada rentang 0,400 sampai 0,599 menunjukkan bahwa keeratan hubungan adalah sedang dan searah. Demikian sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul. Semakin positif persepsi virginitas remaja putri maka kecenderungannya akan semakin baik juga perilaku seksual pranikahnya.

### **Diskusi**

Dalam perspektif klasik virginitas, selaput dara adalah simbol virginitas yang paling utama. Seorang gadis dianggap perawan jika memiliki selaput dara yang utuh dan mengalami perdarahan pada saat *intercourse* pertama (Kelly, 2014). Pada penelitian ini sebagian besar responden sudah tidak menganggap keutuhan selaput dara sebagai tanda keperawanan (63,6%), selaput dara yang utuh juga bukan jaminan seorang gadis masih perawan (51,5%) dan perdarahan pada saat malam pertama juga bukan merupakan bukti keperawanan (60,1%). Respon tersebut menunjukkan bahwa responden telah memiliki persepsi virginitas modern. Batasan virginitas bagi responden bukan lagi selaput dara melainkan keberadaan pengalaman seksual dengan organ kelamin lawan jenis (Lerner dan Steinberg, 2006). Persepsi virginitas modern tersebut terlihat dari pendapat responden yang menyetujui bahwa keperawanan berarti tidak pernah memiliki pengalaman seksual (anal, vaginal, oral maupun *petting*) dalam bentuk apapundengan lawan jenis (79%).

Pada penelitian ini masalah yang terjadi adalah luntarnya persepsi terhadap nilai keperawanan itu sendiri. Sama seperti berbagai kebudayaan lain, keperawanan merupakan cerminan kesucian dan kehormatan seorang gadis. Seorang gadis yang telah kehilangan keperawanannya sebelum menikah umumnya dianggap amoral dan hina (Saadawi, 2011). Hilangnya penghormatan terhadap nilai-nilai keperawanan dapat terlihat dari pendapat responden yang menyetujui bahwa keperawanan hanyalah mitos yang didengung-dengungkan agar perempuan tidak melakukan seks bebas (45,5%) dan sebagian besar responden bahkan tidak memberikan setuju jika



harus memandang menjaga keperawanan sebagai upaya menjaga diri dari penyakit menular seksual (98%).

Responden cenderung memandang keperawanan sebagai simbol penyerahan diri dan cinta kepada kekasih. Hal ini terlihat dari persetujuan sebagian besar responden bahwa memberikan keperawanan kepada pacar adalah bukti komitmen untuk menjalin hubungan yang serius (76,8%), kondisi tidak perawan juga tidak akan menyulitkan mereka untuk mendapatkan calon suami (75,7%), memberikan keperawanan sebelum menikah bukanlah hal yang merugikan bagi mereka (90,9%) dan kehilangan keperawanan dengan pacar sebelum menikah dapat dibenarkan jika gadis tersebut akhirnya menikah dengan pacarnya itu (80,8%).

Pergeseran persepsi responden yang menganggap bahwa keperawanan sebagai mitos dan tidak lagi bernilai absolut dalam kajian feminisme adalah hasil dari revolusi seksualitas feminis libertarian. Feminisme libertarian menekankan nilai-nilai yang membebaskan seksualitas manusia dari represi dan moralitas konvensional. Revolusi seksual feminis libertarian menghasilkan gagasan bahwa seks adalah positif dan untuk dinikmati, perempuan lajang memiliki hak untuk mengekspresikan seksualitasnya (Munti, 2006). Dalam penelitian ini bentuk kebebasan ekspresi seksualitas responden terlihat dari pandangan-pandangan mereka bahwa keperawanan adalah simbol penyerahan diri dan cinta kepada kekasih.

Pendapat feminisme libertarian ini bertentangan keras dengan pendapat feminisme radikal. Feminisme radikal menolak ide liberalisasi seksual bila dimaknai hanya sebagai pembebasan bagi perempuan untuk mengambil kesenangan dari erotisasi subordinasi mereka sendiri. Ide liberalisasi justru menjadikan perempuan sebagai korban politik seksual dari supremasi laki-laki. Memberikan keperawanan sebagai bukti cinta di luar ikatan pernikahan memberikan posisi tawar perempuan yang rendah, kenapa perempuan yang berkorban dan memberikan bukti serta kenapa perempuan harus menjadi yang paling dirugikan jika hubungan yang terjadi terbukti kandas sebelum pernikahan (Munti, 2006).

Lemahnya dukungan terhadap ide-ide feminisme radikal dikarenakan dukungan sektor industri yang sangat kuat terhadap ide feminisme libertarian. Kartikasari (2006) dalam studinya mengungkapkan bahwa pesan-pesan feminisme libertarian banyak diusung oleh budaya film. Dalam budaya film terjadi pergeseran persepsi di mana keperawanan bukan syarat utama dalam perkawinan. Syarat utama dalam perkawinan adalah kecantikan, bagaimana perempuan terlihat terawat dan dapat memberikan keintiman seksual.

Adapun ditinjau perilaku seksual pranikah tidak beresiko yang dilakukan responden, diketahui bahwa seluruh responden pernah/sedang berpacaran. Aktivitas yang melibatkan sentuhan fisik biasa non seksual dengan lawan jenis yang dilakukan oleh sebagian besar atau responden adalah berpegangan tangan (98%), berpelukan (54,5%) dan menyandarkan kepala/menjadi sandaran kepala (dilakukan oleh 92,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pada kisaran usia 15 sampai 16 tahun, berpacaran telah menjadi gaya hidup yang normal di kalangan responden remaja putri. Setiawan dan Nuhidayah (2008) mengungkapkan bahwa dewasa ini pacaran sudah bukan lagi dianggap sebagai sesuatu yang tabu. Pacaran juga dianggap sebagai konformitas sehingga dalam kelompok pergaulan remaja lumrah terjadi tindakan mencari pacar atau *mencomblangkan* teman yang tidak mempunyai pacar. Dalam penelitian ini, seluruh responden diketahui beragama Islam sehingga pandangan

Islam mengenai pacaran dapat diberlakukan sepenuhnya. Islam sebenarnya tidak mengenal istilah pacaran, untuk percintaan antara laki-laki dan perempuan pranikah, Islam mengenalkan istilah *khitbah* (meminang). Ada perbedaan antara pacaran dengan *khitbah*, pacaran tidak berkaitan dengan perencanaan pernikahan sedangkan *khitbah* merupakan tahapan menuju pernikahan.

Sementara itu perilaku seksual pranikah beresiko, perilaku seksual beresiko yang dominan pada penelitian ini adalah berciuman dengan lawan jenis yang dilakukan oleh sebagian besar atau 60,6% responden. Perilaku seksual pranikah beresiko lainnya yang dilakukan oleh cukup banyak responden meskipun tidak dominan adalah melakukan *french kiss* (43,4%) dan mencium/dicium lehernya (40,4%). Untungnya tidak ditemukan adanya responden yang melakukan hubungan seks oral, vaginal maupun anal. Perilaku seksual beresiko lain yang ditemukan meskipun persentasenya tidak besar adalah meraba/diraba pahanya (20,2%), dicium payudaranya (12,1%), dipegang payudaranya (18,2%), diraba kelaminnya (18,2%) dan *petting* (11,1%).

Perilaku seksual pranikah remaja putri pada penelitian masih lebih baik dibandingkan dengan hasil SKDI (2012) yang menemukan bahwa 0,7% remaja pra nikah berusia 15-19 tahun di Indonesia pernah melakukan hubungan seksual (Kemenkes RI, 2013). Jika dibandingkan dengan hasil penelitian PKBI bersama BKKBN di Yogyakarta pada tahun 2010, perilaku seksual pranikah remaja putri pada penelitian ini juga masih lebih baik karena persentase *petting* tidak mencapai 16,3%, persentase meraba-raba bagian tubuh juga tidak mencapai 37,16% dan persentase hubungan seksual tidak mencapai 10,25%. Akan tetapi, persentase responden yang berciuman bibir pada penelitian ini yang mencapai 60,6% jauh lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian PKBI dan BKKBN (2010) sebesar 52,1%.

Absennya hubungan seksual baik dalam bentuk oral, anal maupun vaginal pada penelitian ini tidak menjamin bahwa perilaku seksual remaja putri di SMK Negeri 2 Sewon Bantul tidak akan semakin memburuk. Dalam teori psikologi seksual, dikenal adanya teori *The Diagram Group* yang menggambarkan tahapan hubungan seksual pada manusia yang dimulai dengan *eye to body*, *eye to eye*, *voice to voice*, *hand to hand*, *arm to shoulder*, *arm to waist*, *mouth to mouth*, *hand to head*, *hand to body*, *mouth to breast*, *hand to genital* dan *genital dan genital* (Bullough dan Bullough, 2014).

Dalam penelitian ini, sebagian responden telah mencapai tahapan *mouth to mouth* dengan melakukan *french kiss* (43,4%), tahapan *hand to body* dengan berpelukan (54,5%) dan meraba-raba (18,2% sampai 20,2%). Bahkan ada yang telah mencapai *hand to genital* dengan perabaan kelamin (18,2%) hingga tahap *genital to genital* dengan melakukan *petting* (11,1%). Bullough dan Bullough (2014) mengemukakan bahwa setelah mencapai tahapan *mouth to mouth* dan *hand to body*, diagram perilaku seksual akan cenderung berjalan maju dan tidak stagnan di tempat. Hasil penelitian PKBI dan BKKBN (2010) di Yogyakarta juga menemukan bahwa hubungan badan biasanya terjadi tidak lama setelah remaja melakukan *french kiss*, berpelukan dan saling meraba dengan pasangannya saat berpacaran.

Hasil penelitian menemukan adanya hubungan yang bermakna antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul ( $p = 0,000$ ). Hubungan yang ada diketahui bersifat sedang dan searah ( $r = 0,471$ ) sehingga kecenderungan hubungan yang berlaku pada penelitian

ini adalah bahwa semakin positif persepsi virginitas remaja putri maka semakin baik pula perilaku seksual pranikah remaja putri tersebut.

Damanik (2006) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa persepsi keperawanan memproteksi perempuan dari perilaku seksual pranikah yang buruk melalui 3 jenis mekanisme, yaitu melalui mekanisme beban, kewajiban dan pilihan. Dalam mekanisme beban, perempuan dibatasi ruang geraknya dalam batasan pergaulan. Dalam mekanisme kewajiban, perempuan dituntut untuk perawan sebelum menikah. Dalam mekanisme pilihan, perempuan harus memikirkan konsekuensi yang berat dari kehilangan keperawanan. Mekanisme-mekanisme inilah yang melindungi perempuan dari perilaku seks bebas.

Dalam penelitian ini, responden sudah kehilangan penghormatan terhadap nilai-nilai virginitas sehingga ketiga mekanisme perlindungan yang dipaparkan oleh Damanik (2006) tersebut sudah tidak berlaku lagi. Responden cenderung memandang keperawanan sebagai bukti cinta dan kesetiaan terhadap kekasih. Meskipun pada penelitian ini tidak ditemukan adanya responden yang melakukan hubungan seksual anal, oral maupun vaginal. Akan tetapi, 76,8% responden tidak keberatan memberikan keperawanan kepada pacar sebagai bukti komitmen untuk menjalin hubungan yang serius dan 90,9% responden juga menganggap bahwa memberikan keperawanan sebelum menikah bukanlah hal yang merugikan bagi mereka. Hal ini berarti responden kemungkinan tidak akan menolak melakukan untuk memberikan keperawanan kepada kekasih mereka jika ada permintaan dari kekasih atau ada dukungan dari kondisi lingkungan untuk melakukan hal tersebut.

### **Simpulan**

1. Sebanyak 65,7% remaja putri kelas X di SMK Negeri 2 Sewon memiliki persepsi virginitas negatif.
2. Sebanyak 68,7% remaja putri kelas X di SMK Negeri 2 Sewon memiliki perilaku seksual pranikah yang cukup.
3. Ada hubungan yang signifikan antara persepsi virginitas berhubungan dan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X di SMK Negeri 2 Sewon dengan tingkat keeratan hubungan yang sedang ( $p = 0,000$ ;  $r = 0,471$ ).

### **Saran**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini semoga dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan terkait dengan hubungan antara persepsi virginitas dengan perilaku seksual pranikah pada remaja putri kelas X SMK Negeri 2 Sewon Bantul.

2. Bagi SMK Negeri 2 Sewon Bantul

Pihak SMK Negeri 2 Sewon Bantul disarankan untuk menyelenggarakan program KKR bagi siswanya guna meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku seksual pranikah siswa untuk membentuk konsep diri positif melalui peningkatan pengetahuan siswa. Selain itu pihak sekolah juga disarankan untuk memperbanyak kegiatan keagamaan dan meningkatkan pendidikan agama mengenai pandangan virginitas dan kehormatan perempuan serta adab-adab hubungan antar lawan jenis

- menurut Islam guna membentuk konsep diri mengenai persepsi virginitas positif dan perilaku seksual pranikah yang baik.
3. Bagi Remaja Putri di SMK Negeri 2 Sewon Bantul  
Remaja putri disarankan untuk meningkatkan pemahaman agama dan lebih banyak melakukan aktualisasi diri dalam kegiatan-kegiatan positif keremajaan di dalam sekolah melalui ekstrakurikuler maupun kegiatan organisasi luar sekolah seperti PMI (Palang Merah Indonesia) dan lain sebagainya untuk menghindarkan diri menghindari konformitas negatif.
  4. Bagi Profesi Kebidanan  
Profesi kebidanan disarankan untuk memberikan konseling mengenai pendidikan kesehatan reproduksi bagi siswa SMK Negeri 2 Sewon Bantul.
  5. Bagi Peneliti Selanjutnya  
Peneliti lebih lanjut disarankan untuk meneliti variabel luar dalam hubungannya dengan perilaku seksual remaja putri di SMK Negeri 2 Sewon Bantul.

#### **Daftar Pustaka**

- Ariyanti, S. (2015).Pernikahan Dini di Bantul Didominasi Kehamilan Tak Diinginkan dalam <http://jogja.tribunnews.com/2015/02/24/pernikahan-dini-di-bantul-didominasi-kehamilan-tak-diinginkan> diakses 11 Oktober 2015.
- BKKBN.(2010). Pembinaan Pra Nikah Bersama Lip Wijayanto dalam [www.kemenag.go.id.](http://www.kemenag.go.id), diakses 10 Oktober 2015.
- \_\_\_\_\_. (2012). Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Meningkat dalam <http://www.bkkbn.go.id/ViewBerita.aspx?BeritaID=1617> diakses 10 Agustus 2015.
- Bruess, C.E.; Schroeder, E. (2013).*Sexuality Education: Theory and Practic*. Jones and Barlett Publisher, Massachutes.
- Bullough, V.L.; Bullough, B. (2014).*Human Sexuality: An Encyclopedia*. Routledge, New York.
- Damanik, F.H.S. (2006).Menguak Makna Keperawanan Bagi Siswi SMA.*Jurnal Harmoni Sosial* 1(1): 28-34.
- Hendrati, F. (2005).Korelasi antara Persepsi Terhadap Keperawanan dengan Sikap Terhadap Hubungan Seks Pranikah Mahasiswa Universitas Merdeka Malang, *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*14(1):403-414
- Kelly, C.K. (2014).*Performing Virginitiy and Testing Chastity in the Middle Ages*. Routledge, New York.
- Lerner, R.M.; Steinberg, L. (2006).*Handbook of Adolescent Psychology*.John Wiley and Sons, Philadelphia.
- Munti, R.B. (2006). *Demokrasi Keintiman: Seksualitas di Era Global*. PT LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Saadawi, N.E. (2011). *Perempuan Dalam Budaya Patriarki*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Setiawan, R.; Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal Soul* 1(2): 59-72.
- Sinaga, S.E.N. (2012).Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Swasta X di Kabupaten Lebak.*Tesis Dipublikasikan*.Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Jakarta.

